

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana diketahui bersama bahwa sejak runtuhnya Uni Soviet para pengamat politik internasional mulai berspekulasi mengenai kemungkinan timbulnya pola persebaran kekuatan politik antarbangsa yang baru. Terkait isu ini tesis yang diperkenalkan oleh Samuel P. Huntington cukup relevan untuk menjelaskannya. Ia mengatakan bahwa percaturan politik internasional akan diwarnai oleh benturan kebudayaan antara Barat dan Timur yang direpresentasikan oleh nilai-nilai Islam dan Konfusianisme Timur. Dua kali Perang Teluk yang menyertai pembukaan periode pasca Perang Dingin serta gerakan fundamentalisme Islam di Tunisia, Aljazair, Afghanistan, juga di Amerika Serikat dengan The Nation of Islam pimpinan Louis Farakhan, dinilai sebagai indikator munculnya kekuatan ideologi baru yang akan menggantikan Sosialisme / Komunisme dalam menghadapi Barat.¹ Lalu disematkanlah label teroris itu kepada setiap perlawanan terhadap Barat dengan ideologinya.

Upaya Amerika Serikat dengan sekutunya dalam perang melawan terorisme seolah-olah mendapat legitimasi dari fakta peledakan gedung kembar World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001. Pemerintah Amerika Serikat segera memberikan pilihan kepada seluruh dunia apakah berada di

¹ Tulus Warsito, *Politik Internasional Pasca Perang Dingin*, (FISIPOL UMY, 2004), hal 1-2.

belakang AS untuk melawan teroris (Islam) atau jika tidak berarti berada bersama teroris.²

Sejak saat itu Islam tiba-tiba menjadi pembicaraan dan sorotan sangat penting khususnya di Amerika Serikat yang kemudian diikuti dengan berbagai reaksi negatif yang muncul dipicu oleh pemberitaan media-media di Amerika Serikat dengan perspektif negatif terhadap Islam. Meskipun komunitas muslim di Amerika Serikat mengutuk kejahatan para teroris sebagai bentuk pernyataan solidaritasnya kepada sesama warga Amerika, namun masih banyak terjadi gelombang penyerangan dan perlakuan buruk serta diskriminasi terhadap orang-orang atau komunitas-komunitas muslim di berbagai tempat. Sebagai contoh, di Chicago sekelompok orang mendekati masjid Bridgeview dan meneriakkan slogan-slogan anti-Arab. Ada pula peristiwa ketika sekelompok muslim sedang berkumpul di sebuah masjid di Sterling, Virginia, sebelum menaikki sebuah bis sewaan untuk mendonorkan darah, mereka menemukan tulisan di dinding dengan huruf besar berwarna hitam berbunyi :”Matilah babi-babi muslim terbakar selamanya.” Di Alexandria, Virginia, seorang melemparkan batu bata yang terbungkus kertas dengan pesan bernada kebencian dan memecahkan kaca jendela sebuah toko buku Islam.³

Jumlah kasus diskriminasi juga meningkat. Menurut laporan Council on American Islamic Relation (CAIR) sebelum serangan 11 September, CAIR menerima sekitar 300-400 kasus diskriminasi setiap tahunnya. Akan tetapi sejak

² Siti Muslikhati, “Isu Terorisme Dalam Hubungan Internasional,” Jurnal Hubungan Internasional UMY. Edisi 1, Februari 2004, hal 58.

³ Diana L. Eck, *Amerika Baru Yang Religius*, Terj. Piga Hybrida, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2005), hal 364.

tragedi 9/11 keluhan dan pengaduan diskriminasi yang ditangani CAIR meningkat menjadi 14.000-15.000 kasus dalam waktu empat bulan. Demikianlah, hari-hari penuh ketakutan sempat mewarnai kehidupan sehari-hari umat Islam di Amerika Serikat.⁴

Meski demikian, di sisi lain, pasca tragedi WTC terjadi juga gelombang besar kepedulian masyarakat Amerika Serikat terhadap Islam dan kemudian perkembangan Islam menunjukkan gejala positif di mana jumlah pemeluk Islam semakin hari semakin bertambah. Menurut salah satu kajian yang pernah dilakukan Dewan Hubungan Islam Amerika (CAIR) jumlah umat Islam Amerika Serikat saat ini mencapai sekitar tujuh juta orang karena di AS tidak ada sensus penduduk berdasarkan agama. Dibandingkan pada tahun 2000, *The Britanica Book of The Year* memperkirakan jumlah kaum muslim di AS sebesar 4.175.000 orang. Jumlah tersebut merupakan gabungan dari masyarakat Islam yang dilahirkan di Amerika Serikat, para pendatang (imigran), dan mereka yang berpindah agama yaitu memeluk Islam. Akan tetapi sebagian besar dari kaum muslim itu adalah imigran yakni 77,6 % berbanding 22,4 % yang lahir di AS.⁵ Mereka terdiri dari 33 % dari Asia Selatan dan Tengah, 30% Afro-Amerika, Timur Tengah (Arab) 25 %, Afrika 3%, Asia Tenggara 2 %, Eropa 2 %, dan lain-lainnya 5 %.⁶

⁴ Editor : Teguh Setiawan & Sri Budi Eko Wardani, *Muslim Amerika dan Cina : Perjuangan Merengkuh Identitas*, (Jakarta : Penerbit Republika, 2003), hal 6-7.

⁵ "Dunia Islam: Islam di Amerika Setiap Hari Bertambah Satu Mualaf," *Harian Republika*, tanggal 26 Agustus 2005.

⁶ (Diakses tanggal 24 Nopember 2005) ; dalam http://www.cair-net.org/mosquereport/Ethnicity_of_Converts.htm

Harian The New York Times melaporkan ada sekitar 25 ribu orang Amerika yang kini telah berpindah agama menjadi Islam. Jumlah ini merupakan jumlah yang cukup besar karena pada saat normal hanya sekitar 5000 warga AS keturunan Amerika Latin yang pindah agama dari agama Katolik dan memeluk Islam di AS. Menurut salah satu tokoh Islam dari Dearborn, Michigan, menyatakan sebelum peristiwa 11 September 2001, rata-rata yang tertarik masuk Islam di seluruh wilayah AS berkisar 6000 orang. Sementara setelah tragedi WTC terdapat 80.000 orang AS yang pindah ke agama Islam.

Meningkatnya jumlah muslim di AS juga terlihat pada jumlah kehadiran masyarakat muslim di masjid seluruh Amerika yang meningkat lebih dari 75 %.⁷ Saat ini ada lebih dari 1300 lembaga yang menyatakan diri sebagai masjid atau pusat Islam di AS. Negara bagian New York memiliki masjid paling banyak yaitu lebih dari 130 masjid. Kedua terbanyak adalah California dengan jumlah masjid mencapai hampir 120 buah. Negara-negara bagian seperti Illinois, New Jersey, Texas, Michigan, semuanya memiliki banyak masjid dan hanya sedikit negara bagian yang tidak memiliki bangunan yang berfungsi sebagai masjid.⁸ Menurut sebuah laporan oleh Dewan Muslim Amerika pada tahun 1993 di Amerika terdapat 200.000 bisnis yang dikelola oleh kaum muslim di AS, juga terdapat 165 sekolah muslim, 425 organisasi muslim, 85 media Islam. Sedangkan saat ini menurut laporan U.S. Department Of State 2001, di AS terdapat perubahan jumlah diantaranya terdapat lebih dari 400 sekolah muslim dan 3 sekolah tinggi,

⁷ "Fenomena Black Muslim Dalam Sejarah Umat Islam Amerika," (diakses tanggal 19 Nopember 2005) ; dalam <http://www.rsi.sg/indonesian/imaji/view/20050421182000/1/.html>.

⁸ Jane I. Smith, *Islam Di Amerika*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 230.

lebih dari 200 media muslim yang terbit di AS baik itu berupa jurnal dan surat kabar mingguan.⁹

Setelah serangan 11 september Al Quran juga menjadi buku paling laris di banyak negara bagian untuk jangka waktu yang lama. USA Today dalam sebuah artikelnya menyatakan bahwa penjualan Al Quran telah meningkat lima kali lipat sehingga Penguin Book salah satu penerbit Al Quran dalam bahasa Inggris telah mencetak 20.000 eksemplar tambahan setelah peristiwa 11 September.¹⁰

Di sisi lain, memasuki abad 21 kita menyaksikan sebuah fenomena kian meluasnya globalisasi yang melibatkan semua aspek kehidupan manusia. Globalisasi sering digunakan untuk mendeskripsikan perubahan drastis yang terjadi pada masyarakat global setelah kejatuhan Uni Soviet dan berakhirnya perang dingin. Globalisasi memang telah menjadi kendaraan yang efektif untuk membawa paham Kapitalisme ke negara-negara non-kapitalis. Karena pada dasarnya globalisasi merupakan salah satu fase perjalanan panjang perkembangan Kapitalisme Liberal yang secara teoritis sebenarnya telah di kembangkan oleh Adam Smith¹¹ pada era tahun 1770-an dengan ekonomi liberalnya. Hanya saja globalisasi secara tegas memang menginginkan pengintegrasian ekonomi nasional ke dalam suatu sistem ekonomi global berdasarkan keyakinan pada perdagangan bebas atau dikenal juga dengan paham neo-liberalisme. Pada prinsipnya neo-liberalisme tidak berbeda dengan liberalisme yang lama hanya waktu, konteks

⁹ Laporan " US Departement of State 2001" (diakses tanggal 8 Februari 2006) ; dalam <http://www.opendialouge.org/indonesia/diversity.htm>;

¹⁰"Al Quran menjadi The Best Seller di Amerika," Majalah *INSANI*, Edisi / Th V / Maret 2004.

¹¹ Mansour Fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi*, (Yogyakarta : Insist Press, 2001), hal 211.

kemunculannya, serta skala dan strateginya berbeda, dengan demikian memberikan bentuk baru liberalisme yang lama.¹²

Dengan dibukanya pasar global, memunculkan peluang bagi globalisasi untuk tidak hanya mengintegrasikan ekonomi nasional ke dalam ekonomi global tetapi juga berakibat pada masuknya nilai-nilai budaya asing, secara khusus sebagai konsekuensi dari proses internasionalisasi tersebut. Batas antarnegara yang nyata secara fisik tidak menjadi penghalang oleh karena globalisasi telah menentukan garis batas wilayah antarmanusia dengan penyebaran informasi melalui media massa jaringan internasional secara luas sehingga dalam lingkup yang lebih luas dan jangka waktu yang lebih lama memungkinkan terjadinya arus perubahan sosial global pada lingkungan budaya, arus politik, teknologi, maupun ekonomi di suatu tempat.

Globalisasi teknologi informasi berawal dari kemajuan teknologi komunikasi dan informasi sejak dasawarsa 19-70-an. Di dalam pengertian itu kita menjumpai istilah banjir informasi, era informasi, masyarakat informasi, era komputerisasi, era satelit, dan lain-lain. Informasi sendiri telah menjadi kebutuhan manusia yang esensial untuk mencapai tujuan. Melalui informasi, manusia dapat mengetahui peristiwa yang terjadi di sekitarnya, memperluas cakrawala pengetahuannya, sekaligus memahami kedudukan serta peranannya dalam masyarakat. Ketakjuban paling baru dalam peradaban manusia abad ini muncul tatkala globalisasi teknologi informasi menyerbu ke seluruh pelosok dunia. Semua perkembangan apapun dimanapun di muka bumi ini bisa diketahui melalui

¹² *Ibid*, hal 210.

jaringan media teknologi informasi. Revolusi teknologi informasi zaman ini telah melahirkan peradaban baru yaitu kehidupan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Melalui dunia informasi dan komunikasi, segala persoalan-persoalan global dunia akan dibahas bersama, dipikirkan bersama, yang semuanya bertujuan membangun kondisi-kondisi kehidupan yang menyenangkan. Menurut John Naisbitt dan Patricia Aburdene, dunia kini menjadi sebuah global village.¹³

B. Pokok Permasalahan

Dari uraian latar belakang masalah yang ada maka bisa ditarik pokok permasalahan yang hendak diteliti yaitu : **“Bagaimana Globalisasi Teknologi Informasi Mempengaruhi Perkembangan Islam di Amerika Serikat Pasca Tragedi WTC ?”**

C. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik sangat mutlak diperlukan bagi suatu penulisan ilmiah sebagai acuan penulisan agar lebih terarah sehingga menjadi karya yang tingkat akurasi dan validitasnya baik. Dalam permasalahan ini, penulis akan menggunakan kerangka teori yang diambil dari konsep globalisasi itu sendiri. Globalisasi merupakan sebuah konsep multidimensional yang hingga sekarang masih belum ada kesepakatan tentang definisi tunggal untuk mendeskripsikan proses globalisasi. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan yang dilakukan untuk

¹³ A. Muis, *Indonesia Di Era Dunia Maya Teknologi Informasi Dalam Dunia Tanpa Batas*, (Bnadung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal 47.

memaknai globalisasi itu dari beberapa perspektif yang saya gunakan salah satunya sebagai acuan teoritis bagi penelitian ini yaitu Perspektif Sosiologi Globalisasi (The Sociology Globalization). Perspektif ini memberikan pemahaman globalisasi lebih pada aspek proses perubahan dalam pola-pola hubungan sosial. Pandangan seperti ini banyak ditemukan dalam pemikiran yang dikemukakan oleh Anthony Giddens yang menyatakan bahwa globalisasi adalah serangkaian proses rumit yang bergerak tidak hanya pada tataran ekonomi tetapi dalam berbagai tataran kehidupan. Globalisasi tidak semata-mata sebagai suatu proses kemunculan sistem dunia skala luas tetapi lebih pada transformasi dalam pola-pola interaksi manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.¹⁴

Transformasi atau perubahan yang terjadi dalam masyarakat pada dasarnya merupakan perubahan pola perilaku dan seluruh norma-norma sosial yang baru secara seimbang, berkemajuan, dan berkesinambungan. Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan-perubahan, baik dalam arti luas maupun perubahan dalam arti sempit, perubahan secara cepat maupun lambat (evolusi). Perubahan dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya secara wajar dan teratur jika perubahan itu sesuai dengan pertumbuhan kepentingan masyarakat. Perubahan bisa terjadi karena disebabkan oleh adanya ketidakpuasan terhadap keadaan sekarang karena nilai-nilai, norma-norma sosial, pengetahuan dan teknologi yang ada sekarang dianggap tidak sesuai lagi dengan tuntunan kehidupan masyarakat.¹⁵

¹⁴ Makmur Keliat, "Perspektif—perspektif Globalisasi", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, LABSOSPOL FISIP UNAS*, No. 5, Desember 2001, hal.4.

¹⁵ Abdul Syani, *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*, (Bandar Lampung : Pustaka Jaya, 1995), hal. 88.

Kita hidup di dalam dunia transformasi yang mempengaruhi hampir setiap aspek dari apa yang kita lakukan. Kita didorong untuk masuk ke dalam tatanan global yang tidak dipahami sepenuhnya oleh siapapun tetapi yang dampaknya dapat dirasakan oleh kita semua. Dampak dalam hal ini berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.¹⁶

Menurut Giddens, globalisasi sangat terkait dengan transformasi ruang dan waktu. Dalam globalisasi ruang dan waktu direntangkan (time-space distanciation). Kita semakin tidak terikat dengan dengan batasan-batasan ruang dan waktu, interaksi kita dengan orang lain dalam jarak yang terpisah jauh diintensifkan dengan bantuan teknologi komunikasi dan transportasi yang makin canggih. Di zaman modern, level penjarakkan ruang-waktu dalam masyarakat menjadi lebih tinggi ketimbang masa-masa sebelumnya, dan relasi antara lokal dengan bangun dan peristiwa sosial yang saling berjauhan juga semakin membesar. Globalisasi pada dasarnya mengacu pada proses pembesaran, sejauh bentuk hubungan antara berbagai konteks atau wilayah sosial membentuk jaringan di seluruh permukaan bumi secara keseluruhan. Globalisasi kemudian dapat didefinisikan sebagai intensifikasi relasi sosial sedunia yang menghubungkan lokalitas yang saling berjauhan sedemikian rupa sehingga sejumlah peristiwa sosial dibentuk oleh peristiwa yang terjadi pada jarak bermil-mil dan begitu pula sebaliknya. Ini adalah suatu proses dialektis karena peristiwa lokal mungkin bergerak ke depan dari relasi berjarak yang membentuk mereka.¹⁷ Peristiwa yang

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hal. 207.

¹⁷ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, (Yogyakarta : Krcasi Wacana, 2005), hal. 84.

terjadi di suatu wilayah baik yang berhubungan dengan ekonomi atau tidak, akan mempengaruhi belahan dunia lain secara lebih langsung dan segera daripada yang pernah terjadi sebelumnya, sebaliknya keputusan yang kita ambil sebagai individu-individu seringkali memiliki implikasi global. Kebiasaan konsumsi kita pada produk tertentu akan mempengaruhi para produsen di belahan dunia lain bahkan lebih jauh mempengaruhi sistem ekologis, konflik kelas, dan lain-lain. Berbagai perubahan itu tidak hanya terjadi dalam wilayah yang sempit dan terbatas, namun sangat luas dan global, melintasi batasan-batasan yang pernah ada. Serta tidak hanya terjadi pada institusi-institusi besar melainkan juga terjadi juga dalam kehidupan kita sehari-hari. Dengan demikian, globalisasi merupakan proses yang bergerak ke banyak arah (non-linear) dan terjadi dalam banyak bidang bukan hanya dalam bidang ekonomi, tidak hanya pada tataran makro tapi juga terjadi pada tataran mikro seperti keluarga, identitas diri, dan lain-lain.¹⁸

Teknologi informasi tidak lain adalah teknologi elektronika yang karena perkembangannya mobilitas informasi di dunia, bahkan dari ruang angkasa, dapat berjalan dengan cepat. Kemajuan teknologi informasi menghadirkan berbagai macam saluran (media) yang semakin lama semakin canggih. Media inilah yang kemudian menyebarluaskan seluruh informasi ke seluruh tempat di dunia. Informasi yang disebarluaskan menawarkan nilai-nilai dan gaya hidup global. Dunia kian menjadi kosmopolitan, manusia saling mempengaruhi dalam hal perilaku. Masyarakat berada pada posisi yang tidak lagi terlindungi sedikit pun dari terpaan berbagai nilai-nilai asing. Ini disebabkan dengan semakin terbukanya

¹⁸ Anthony Giddens, *Runaway World : Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta : 2001), hal. 7.

informasi. masyarakat dihadapkan dengan nilai-nilai baru yang belum pernah diketahui sebelumnya.

Selanjutnya dengan adanya globalisasi memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan dramatis di berbagai jenis hubungan antarmanusia dengan mempengaruhi sikap-sikap individu, nilai-nilai moral dan kode etik, kepercayaan, agama, kedaulatan bangsa, budaya, dan gaya hidup, melibatkan semua unsur dalam kehidupan manusia. Pada faktanya, globalisasi banyak dilihat sebagai penyebaran nilai-nilai Barat ke seluruh dunia melalui dominasi produk-produk Barat seperti film-film, ide-ide, gaya hidup, seks bebas, nilai-nilai dan ideologi mereka, serta teknologi, telah membantu menciptakan budaya global. Globalisasi juga memfasilitasi penyebaran pengaruh Barat dengan menyediakan akses ke pasar ekonomi di negara-negara non-industri melalui berbagai program-program budaya dan investasi langsung dari luar negeri.

Tetapi di sisi lain, transformasi yang ditimbulkan sebagai konsekuensi dari proses globalisasi juga terjadi di internal masyarakat Barat sendiri khususnya dalam hal ini di Amerika Serikat, di mana nilai-nilai di luar budaya Barat masuk ke dalam masyarakat Barat dan berhasil membawa perubahan yang cukup menyita perhatian yakni Islam sebagai ideologi yang berseberangan dengan Barat berhasil berkembang dengan baik di kalangan masyarakat Amerika Serikat yang terlihat dari meningkatnya jumlah umat Islam secara signifikan khususnya setelah peristiwa 11 September 2001.

Sebelum terjadinya tragedi WTC, Islam telah memiliki citra yang buruk yakni sebagai agama yang menyebarkan teroris. Bahkan persepsi ini telah muncul

sejak pertengahan abad. Berbagai cara dilakukan oleh Barat untuk menciptakan persepsi negatif terhadap Islam diantaranya adalah dengan menggambarkan umat Islam sebagai orang asing, tidak humanis, anti Amerika, sadis, bahkan dianggap sebagai penghambat demokrasi dan kapitalisasi yang sedang diterapkan ke seluruh dunia. Yang lebih ekstrem, para orientalis¹⁹ mempersepsikan dunia muslim sebagai bahaya, Islam adalah agama palsu, Allah bukan Tuhan, Muhammad bukan seorang nabi, Islam dikarang oleh orang-orang yang berniat dan berwatak busuk serta didukung oleh kekuatan kekerasan.²⁰ Stereotip-stereotip semacam itu disebarluaskan melalui media elektronik (TV, radio, bahkan internet), atau melalui buku-buku, yang merupakan karya ilmiah para orientalis tersebut. Tetapi setelah peristiwa 11 September citra Islam semakin buruk dan terpojokkan sehingga media yang merupakan produk teknologi itu banyak dimanfaatkan oleh komunitas muslim atau organisasi muslim di AS untuk memberikan informasi tentang Islam serta mengcounter stigma-stigma negatif yang selama ini diarahkan kepada Islam. Selain itu, informasi tentang Islam di berbagai media AS juga meningkat setelah 11 September.

D. Hipotesa

Dari pemaparan pokok permasalahan diikuti dengan kerangka pemikiran telah membantu menemukan jawaban sementara permasalahan ini yaitu Globalisasi mempengaruhi perkembangan Islam di Amerika Serikat dengan tidak

¹⁹ Orang Barat yang ditugaskan untuk mempelajari Islam dengan tujuan menyimpangkan ajaran

²⁰ Fawaz A. Gerges, *Amerika dan Islam Politik : Benturan Peradaban Atau Benturan Kepentingan ?*, (Jakarta : Alvabet, 2002), hal 47.

hanya menyebarkan nilai-nilai Barat kepada masyarakat non-Barat tetapi juga telah memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat Barat dalam hal ini masyarakat Amerika Serikat melalui kemudahan teknologi dan akses informasi tentang Islam diantaranya melalui media massa seperti internet, media cetak, dan lain-lain, sebagai produk teknologi, sehingga masyarakat Amerika Serikat dapat dengan mudah mengetahui esensi ajaran Islam.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah :

- Memberikan gambaran informasi yang obyektif, benar, serta akurat, tentang pengaruh yang diberikan globalisasi terhadap perkembangan Islam di Amerika Serikat setelah peristiwa 11 September.
- Membangkitkan kembali optimisme di kalangan umat Islam yang selama ini terpuruk dengan stigma-stigma negatif yang diserukan oleh Amerika Serikat dan sekutunya bahwa Islam adalah agama teroris. Artinya, dengan adanya stigma negatif itu jangan sampai membuat kita sebagai umat Islam menjadi enggan untuk mengemban ideologi Islam tetapi sebaliknya seharusnya kita lebih gigih lagi berjuang menuju kebangkitan Islam dengan melihat potensi yang ada sebagai modal perjuangan kita.

F. Jangkauan Penulisan

Untuk jangkauan penulisan skripsi ini penulis menetapkan batasan kajian pengaruh globalisasi dari sisi teknologi dan informasi, serta batasan waktunya yakni pasca tragedi WTC tahun 2001 hingga perkembangan terakhirnya saat skripsi ini ditulis karena didasarkan pada pertimbangan bahwa pada saat itulah Islam menjadi pusat perhatian yang menonjol di kalangan masyarakat Amerika Serikat baik dalam upaya-upaya pendeskreditan ataupun rasa simpati. Namun juga tidak dikesampingkan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa sebelumnya yang relevan dengan tulisan ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan karya ilmiah penulis menggunakan metode yang sudah sangat lazim digunakan digunakan dalam disiplin ilmu hubungan internasional yaitu dengan metode kualitatif melalui sarana pengkajian kepustakaan (library research) di mana dalam mengumpulkan data digunakan metode literatur yaitu dengan cara menelaah buku-buku, makalah-makalah ilmiah, jurnal-jurnal, surat kabar, majalah, artikel, dan berbagai literature lain yang dianggap relevan. Data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan kerangka pemikiran yang telah ditetapkan untuk menarik suatu titik temu kesimpulan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

H. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, tujuan penelitian, jangkauan penulisan, teknik pengumpulan data, hingga sistematika penulisan.

Bab II memuat tentang gambaran umum perkembangan Islam di Amerika Serikat.

Bab III berisikan tentang penjelasan mengenai Globalisasi Teknologi Informasi.

Bab IV menjelaskan tentang pengaruh-pengaruh yang diberikan oleh globalisasi terhadap perkembangan Islam di Amerika Serikat yang terkena dampak isu terorisme setelah tragedi *Black September*.

Bab V merupakan kesimpulan dari seluruh isi bab-bab sebelumnya.